

Bias Implisit Berdasarkan Perbedaan Identitas Agama dan Pengaruhnya Terhadap Kecenderungan Toleransi Agama pada Mahasiswa di Kota Makassar

Implicit Bias Based on Differences in Religious Identity and Its Influence on The Tendency of Religious Tolerance Among University Students in Makassar

Tasya Leony Poting^{1*}, Patmawaty Taibe², Musawwir³

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

³Faculty of Education, Open University of Malaysia

Email: acaleony@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan implisit bias/prasangka implisit berdasarkan perbedaan identitas agama, dan melihat pengaruh implisit bias determinan faktor pada kecenderungan toleransi agama. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen (*one-group posttest-only design*). 120 mahasiswa menjadi partisipan penelitian (perempuan=77.5%, laki-laki=22.5%). IAT dengan stimulus gambar menjadi alat pengambilan data bias implisit. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada bias implisit berdasarkan perbedaan identitas agama ($p<0.001$), sementara uji regresi menunjukkan bias implisit tidak mempengaruhi kecenderungan toleransi agama ($p=0.832$), keterkaitan bias implisit dan bias eksplisit menjadi temuan yang dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Kata Kunci: Bias Implisit, *Implicit Association Test* (IAT), Toleransi Agama.

Abstract

The objectives of this study are to examine differences in implicit bias/prejudice based on differences in religious identity and to see the influence of implicit bias determinant factors on religious tolerance tendencies. The study used an experimental approach (one-group posttest-only design). One hundred twenty students participated in the survey (female=77.5%, male=22.5%). IAT with picture stimulus became an implicit bias data collection tool. The result showed a significant difference in implicit bias based on differences in religious identity ($p<0.001$). In contrast, regression tests showed implicit bias did not affect the tendency of religious tolerance ($p=0.832$), the relationship between implicit bias and explicit bias is a finding that is discussed further in this study.

Keywords: *Implicit Bias, Implicit Association Test (IAT), Religious Tolerance.*

PENDAHULUAN

Kasus rendahnya toleransi beragama di Indonesia cenderung mengalami peningkatan sampai saat ini. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil survei nasional Setara Institute pada tahun 2007-2020 pada 34 provinsi di Indonesia, yaitu menunjukkan terdapat peningkatan peristiwa dan tindakan pelanggaran kebebasan beragama, dimana pada tahun 2007 terjadi sebanyak 135 peristiwa dan 185 tindakan dan meningkat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 180 peristiwa dan 424 tindakan. Adapun jenis tindakan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan diantaranya intoleransi berupa adanya gangguan aktivitas ibadah, penolakan pendirian rumah ibadah dan perusakan rumah ibadah serta beberapa pelaporan penodaan rumah ibadah dan perusakan rumah ibadah serta beberapa pelaporan penodaan agama dan diskriminasi. Berdasarkan hasil data survei tersebut, kecenderungan toleransi beragama di Indonesia masih tergolong rendah.

Wittenberg (2007) menjelaskan toleransi sebagai pengakuan individu mengenai penilaian positif terhadap individu atau kelompok lain dengan prinsip empat, rasa hormat dan adanya kesetaraan pada

setiap individu. Frendo (2007) menjelaskan toleransi agama sebagai kebebasan beragama pada individu, dimana merujuk pada tidak adanya paksaan terhadap individu untuk bertindak yang tidak sesuai dengan keyakinannya dalam hal agama. Kecenderungan rendahnya toleransi beragama juga dimiliki oleh mahasiswa pada perguruan tinggi di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei nasional Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (2020) dilakukan secara nasional pada 34 provinsi di Indonesia yang terdiri dari 92 perguruan tinggi dengan total 2866 mahasiswa, dimana hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 30.16% mahasiswa masih memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah dalam mengakui hak serta keyakinan individu kelompok agama lain yang berbeda darinya. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa di Kota Makassar dengan jumlah 12 orang dengan identitas agama Islam dan Kristen menunjukkan bahwa terdapat fenomena toleransi yang rendah pada mahasiswa di Kota Makassar, dimana 5 dari 12 mahasiswa menyatakan bahwa ia cenderung lebih mendukung individu dengan latar belakang agama yang sama dengan dirinya, memberikan perlakuan yang berbeda kepada individu yang memiliki identitas agama yang sama dengan dirinya, merasa tidak nyaman ketika memiliki pemimpin yang berbeda agama karena berpikir bahwa pemimpin tersebut akan bersikap tidak adil terhadap kelompok agamanya, merasa tidak nyaman ketidak bertemu dengan orang yang menggunakan pakaian yang berbeda, dan terdapat mahasiswa yang melihat tindakan tidak mengharagai keyakinan agama lain.

Mahasiswa sebagai individu dengan kategori dewasa awal seharusnya memiliki kematangan dalam proses berpikir, objektif bersikap dan menentukan keputusan dengan orientasi secara realistis (Masykuroh dkk, 2022). Mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi juga seharusnya memahami pentingnya toleransi agama dalam kehidupan bermasyarakat, dimana perguruan tinggi membentuk karakter/kepribadian untuk membangun dan memperkuat bangsa (Aprianto, Muntholib dan Risnita, 2021). Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi juga menanamkan nilai pendidikan akhlak terkait toleransi khususnya toleransi umat beragama (Pardede, 2022).

Mahasiswa dalam menjalin hubungan interpersonal memiliki identitas sosial, dalam hal ini identitas agama. Rahmawati (2021) menjelaskan individu mengembangkan identitas sosial berdasarkan pada kelompok mana ia bergabung. Identitas keagamaan pada individu mendorong proses kategorisasi sosial *ingroup-outgroup*, yaitu *ingroup favoritism* yang merujuk pada individu yang melakukan penilaian positif, memuji dan membanggakan kelompok agamanya sendiri dan *outgroup derogation* yang merupakan tindakan atau penilaian merendahkan kelompok agama lain (Susetyo, 2021). Kategorisasi tersebut mempengaruhi konsep diri dan perilaku individu dalam hubungan interpersonalnya. Kategorisasi tersebut juga yang mendorong adanya konflik antarkelompok agama seperti diskriminasi antar kelompok (Tajfel dan Turner, 2004). Kategorisasi sosial tersebut juga memunculkan adanya bias (prasangka) terhadap kelompok agama yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dalam hal ini agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya bias (prasangka) terkait agama pada individu (Fauzi dan Rahmani, 2019).

Bias *ingroup-outgroup* yaitu bias antar kelompok yang terjadi secara implisit yaitu dalam bentuk tersirat, tidak disengaja maupun tidak disadari dan terjadi dibawah tingkat kesadaran individu. Meskipun ketika dipertanyakan kepada individu, individu tersebut akan menyatakan bahwa ia tidak bias terhadap kelompok agama lain, namun bias tersebut muncul ketika sikap implisit mereka diukur (Susetyo, 2021). Istilah bias implisit pertama kali dicetuskan oleh psikolog sosial Mahzarin Banaji dan Tony Greenwald (1995) dalam penelitiannya yang berfokus pada teori kognisi sosial implisit. Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku sosial dipengaruhi oleh asosiasi dan penilaian bawah sadar individu. Bias implisit merujuk pada sikap dan keyakinan individu terhadap individu lain yang tidak disadari dan terjadi di alam bawah sadar individu (Greenwald dan Banaji, 1998).

Frankish (2016) menjelaskan individu yang bias cenderung menilai individu lain berdasarkan konsep stereotip dari kelompok sosialnya, seperti kelompok agamanya. Setiap individu memiliki bias implisit (Rabe-Hemp, 2018). Bias implisit membuat individu menjadi cenderung lebih mendukung dan menyukai kelompok mereka sendiri secara tidak sadar (Gaertner dan Dovidio, 2000). Bias melibatkan kurangnya kesadaran dan aktivasi yang tidak disengaja, dalam hal ini kehadiran objek dapat mengaktifkan stereotip dan sikap yang terkait secara otomatis dan tanpa disadari oleh individu itu sendiri (Dovidio et al, 2010). Bias implisit menyebabkan perlakuan berbeda (diskriminasi) yang dipicu oleh stereotip negatif yang dimiliki dengan tidak disadari oleh individu itu sendiri (Loder-Jackson, 2016). Diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap individu/kelompok merupakan indikator perilaku rendahnya toleransi agama pada individu (Wittenberg, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bias (prasangka) pada individu mempengaruhi kecenderungan toleransi beragama, dimana semaki

tinggi prasangka pada individu, maka akan semakin rendah toleransi beragama yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Haq, 2020; Mahardhika, 2015; Ghorbal dan Lestari, 2021; Afriyuni, 2019; Rumadjak, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama dan pengaruh bias implisit terhadap kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Makassar.

Identitas Agama

Identitas agama merupakan bagian dari identitas sosial yang dimiliki oleh individu. Teori identitas sosial dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979) untuk melihat kategorisasi yang dilakukan individu, dimana terdapat nilai yang melekat pada kelompoknya dalam menilai kelompok lain. Tajfel dan Turner (1979) mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu mengenai bagian dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan nilai dan emosi. Brewer dan Gardner (1996) menjelaskan identitas sosial didasarkan pada kelompok dimana individu bergabung, termasuk didalamnya adalah kelompok agama. Tajfel dan Turner (1982) menjelaskan bahwa identitas sosial yang dimiliki oleh individu membuat dirinya secara tidak sadar melakukan kategorisasi *ingroup* dan *outgroup*. Hogg (2004) menjelaskan bahwa proses identitas sosial mencakup 3 tahapan diantaranya *social categorization*, *prototype* dan *depersonalization*. *Social categorization* mempengaruhi definisi diri, perilaku dan persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku individu. Secara kognitif, individu akan merepresentasikan kelompoknya dalam bentuk *prototype*. *Prototype* merujuk pada konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan adanya perbedaan antar kelompok yang dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Depersonalisasi merujuk pada proses individu dalam menginternalisasikan individu lain merupakan bagian dari dirinya. Berdasarkan konsep tersebut, identitas sosial dimulai dengan adanya kategorisasi sosial, kemudian terbentuknya *prototype* dan depersonalisasi pada individu.

Toleransi Agama

Musbikin (2021) menjelaskan toleransi berasal dari Bahasa Latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam Bahasa Inggris, toleransi dikenal dengan istilah *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain. Ersanlt dan Mameghani (2016) menjelaskan toleransi pertama kali muncul sebagai konsep pengakuan hak-hak individu dan kelompok dengan keyakinan yang berbeda untuk hidup dan menghindari perlakuan untuk mengakhiri perang agama di Eropa. Osborn (1993) menjelaskan bahwa toleransi merujuk pada penerimaan individu lain yang berbeda dengan apa adanya. Broer et al (2014) menjelaskan toleransi agama sebagai sikap hormat, bermakna dan empati individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda, dalam hal ini mengakui dan menghargai hak terkait kebebasan memiliki keyakinan dan nilai tertentu. Witenberg (2007) menjelaskan toleransi sebagai pengakuan secara sadar mengenai penilaian positif dan keyakinan perilaku yang sesuai dengan prinsip empati dan rasa hormat terhadap individu lain berdasarkan kesetaraan meskipun memiliki perbedaan.

Menurut teori Wittenberg (2007), terdapat 3 aspek pada toleransi agama diantaranya *fairness*, *empathy* dan *reasonableness*. *Fairness* merujuk pada penilaian individu yang dibuat atas dasar keadilan, dimana individu harus diperlakukan secara adil dan setara tanpa didasari latar belakang. *Empathy* merujuk pada penilaian individu atas dasar empati, dimana individu merasakan apa yang juga dirasakan oleh individu lain. *Reasonableness* mengacu pada penilaian individu berdasarkan oleh asumsi yang logis dan rasional terhadap individu lain yang memiliki perbedaan latar belakang. Toleransi agama dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, pendidikan multikultural, bias (prasangka) dan *multicultural personality* (Wahyuningtyas, 2018; Ghorbal dan Lestari, 2021; Maulidiyah, 2017; Sartika, Nasehudin dan Suniti, 2020; Mahardhika, 2015; Haq, 2020; Setiawan dan Asmalawati, 2022; Fariz, 2020; Azmi dan Kumala, 2019). Sugiyono (2021) menjelaskan toleransi dapat menciptakan rasa kekeluargaan yang harmonis dalam hidup masyarakat. Muawanah (2018) menjelaskan sikap toleransi yang rendah dapat menyebabkan hancur dan rusaknya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Bias Implisit

Istilah bias implisit pertama kali dicetuskan oleh psikolog sosial Mahzarin Banaji dan Tony Greenwald pada tahun 1995 dalam makalahnya yang berfokus pada teori kognisi sosial implisit, yang menjelaskan bahwa sebagian besar perilaku sosial dipengaruhi oleh asosiasi dan penilaian bawah sadar. Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan sikap implisit sebagai penilaian individu yang dilakukan dengan tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis yang dapat mempengaruhi perasaan, pemikiran

dan tindakan terhadap objek sosial. Brownstein dan Saul (2016) menjelaskan individu yang bias cenderung menilai individu lain berdasarkan konsepsi pemahaman kelompok sosialnya. Mignardi dan Sturge (2021) menjelaskan bias tertanam dalam diri individu secara tidak disadari melalui lingkungan disekitar individu tersebut. Johnson (2020) menjelaskan bias implisit merupakan asosiasi mental yang tidak disadari dan otomatis, serta dapat menyimpang dari keyakinan atau nilai yang secara eksplisit (sadar) individu pahami. Bias (prasangka) dipengaruhi oleh identitas sosial individu yaitu terkait proses kategorisasi sosial (Chairunnisa, 2020; Agustin, 2017; Sarifah, 2016). Bias (prasangka) pada individu dapat menimbulkan adanya diskriminasi, dapat mengundang rasisme dan menyebabkan rendahnya toleransi agama (Adelina, Hanurawan dan Suhanti, 2017; Williams et al, 2018; Braun et al, 2022; Loder-Jackson, 2016; Gullo, Capatosto dan Staats, 2019; Thompson, 2014). Bias implisit diukur menggunakan *implicit association test* (IAT) yang dikembangkan oleh Greenwald, McGhee dan Schwartz (1998).

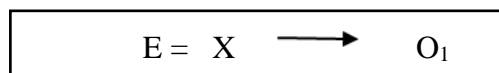
METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 120 partisipan, yang terdiri dari 60 mahasiswa dengan identitas agama Islam dan 60 mahasiswa dengan identitas agama Kristen dengan rentang usia 18-25 tahun dengan status mahasiswa(i) aktif di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan bentuk *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *one-group posttest-only*, yang merupakan desain eksperimen dimana hanya terdapat satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen dan keelompok tersebut diberikan perlakuan kemudian dilakukan pengukuran (*post-test*) untuk mengukur variabel yang hendak diukur (Kielhofner dan Taylor, 2017).



Gambar 1. Bentuk *One-Group Posttest-Only*

Keterangan :

E : Eksperimen

X : Perlakuan IAT

O₁ : Pengukuran Toleransi Agama

Prosedur Penelitian

Proses penelitian terdiri dari dua yaitu tahap pra eksperimen dan tahap eksperimen. Tahap pra eksperimen dimulai dari tahap persiapan format *informed consent*, persiapan format survei identitas partisipan penelitian, persiapan skala toleransi agama, persiapan alat ukur *implicit association test* (IAT). Tahap eksperimen meliputi pemberian informed consent, survei identitas partisipan, pengisian skala toleransi agama, melakukan pengukuran *implicit association test* (IAT) dan mencatat hasil skor IAT dan pemberian *reward*. Proses pengukuran IAT dimulai dari peneliti memberikan laptop pada partisipan penelitian dan memperkenalkan prosedur tes, kemudian peneliti menjelaskan tugas partisipan yaitu mengkategorikan stimulus pada layar sesuai kategori yang terdapat pada bagian atas kiri dan kanan pada layar laptop. IAT terdiri dari 7 blok percobaan. Blok 1, 2, 3, 5 dan 6 terdiri dari 20 percobaan, sedangkan blok 4 dan 7 terdiri dari 40 percobaan. Pada blok 1, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Muslim” di bagian sisi kiri dan “Lainnya” pada bagian atas kanan layar. Pada blok 2, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan kata positif dan negatif dengan posisi kategori “Baik” pada bagian sisi kiri dan kategori “Buruk” pada bagian sisi kanan layar. Pada Blok 3 dan 4, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan kata positif/negatif dan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Baik dan Muslim” pada bagian sisi kiri dan “Buruk dan Lainnya” pada bagian sisi kanan layar. Pada blok 5, partisipan akan diminta untuk mengkategorisasikan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Lainnya” pada bagian sisi kiri dan kategori “Muslim” pada bagian sisi kanan layar. Pada blok 6 dan 7, partisipan diminta mengkategorisasikan kata positif/negatif dan gambar simbolik agama dengan posisi kategori “Baik dan Lainnya” pada bagian sisi kiri dan kategori “Buruk dan Muslim” pada bagian sisi kanan layar.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur bias implisit adalah *implicit association test* (IAT) yang merupakan hasil modifikasi oleh Taibe (2021) berdasarkan pada kriteria pengukuran yang dikembangkan oleh Greenwald dan Banaji (1998). IAT dalam penelitian ini menggunakan stimulus gambar dalam memprediksi kecenderungan bias implisit pada partisipan penelitian. Eksperimen implisit ini dibangun dalam program inquisit (referensi) yang dijalankan di windows tujuh. Berdasarkan hasil pengujian, stimulus pada IAT memiliki nilai cohen's d sebesar 1.517 yang menunjukkan ukuran efek yang termasuk dalam kategori besar berdasarkan tabel cohen's d dimana ukuran efek large ($d=0.8$), artinya material stimulus yang digunakan memiliki pengaruh yang kuat sebagai stimulus dalam melihat bias atau prasangka implisit berdasarkan perbedaan agama.

Skala yang digunakan untuk mengukur toleransi agama adalah skala toleransi agama yang diadaptasi dan modifikasi oleh Fariz dan Saloom (2021) berdasarkan teori Wittenberg (2007) dengan total 23 item yang terdiri dari 3 dimensi yaitu *fairness*, *empathy* dan *reasonableness*. Nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0.885 ($0.885 > 0.60$). Skala ini telah diuji coba terlebih dahulu dan peneliti melakukan uji validitas menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 5 item yang tidak valid yaitu item 6, item 22, item 24, item 25 dan item 26 sehingga peneliti menggunakan skala toleransi agama dengan total sebanyak 23 item. Skala ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan respon yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, sangat sesuai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari uji pra syarat analisis dan uji hipotesis. Uji pra syarat analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

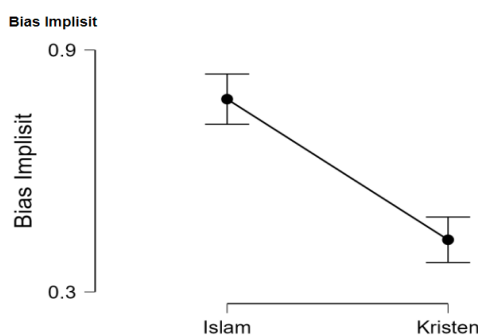
Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji t dengan *independent sample t-test* untuk menguji perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada bias implisit berdasarkan identitas agama pada mahasiswa di Kota Makassar, dimana $t(118)=8.307$, $p<0.001$, $d=1.517$, dalam hal ini partisipan penelitian dengan identitas agama Islam memiliki bias implisit yang lebih tinggi ($M=0.778$, $SE=0.031$), dibandingkan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen ($M=0.429$, $SE=0.028$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama pada mahasiswa di Kota Makassar secara signifikan.

Tabel 1. Hasil Uji T Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama

Variabel	T	df	p	Cohen's d
Bias Implisit	8.307	118	<0.001	1.517

Tabel 2. Deskriptif Uji T Bias Implisit Berdasarkan Identitas Agama

Variabel	Group	N	Mean	SD	SE
Bias Implisit	Islam	60	0.778	0.241	0.031
	Kristen	60	0.429	0.218	0.028



Gambar 2. Deskriptif Plots Bias Implisit Kelompok Agama Islam dan Kristen

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yang digunakan untuk menguji pengaruh bias implisit terhadap toleransi beragama, menunjukkan bahwa bias implisit tidak mempengaruhi toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar, dimana diperoleh nilai r square sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa bias implisit tidak memberikan sumbangsih pengaruh terhadap toleransi beragama dan diperoleh nilai $F(1,118)=0.017$, $p=0.857$.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Regresi Sederhana

Variabel	R	R Square	p	F
Bias Implisit Terhadap Toleransi Agama	0.017	0.000	0.857	0.033

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan bias implisit berdasarkan identitas agama, dimana partisipan penelitian dengan identitas agama Islam memiliki bias implisit yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen. Hal tersebut juga dapat dilihat dari analisis demografi bias implisit berdasarkan identitas agama, dimana partisipan dengan identitas agama Islam memiliki bias implisit yang tergolong dalam *strong automatic*, artinya memiliki bias implisit yang cenderung tinggi dan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen memiliki bias implisit yang tergolong dalam *moderate automatic*, artinya memiliki bias implisit dengan kategori sedang. Greenwald dan Banaji (1995) menjelaskan bias implisit sebagai penilaian individu yang dilakukan secara tidak disadari dan diaktifkan secara otomatis, dimana mempengaruhi perasaan, pemikiran serta tindakan individu terhadap objek sosial. Bias implisit dapat menggambarkan proses reaksi bawah sadar individu terhadap stimulus sosial tertentu yang mempengaruhi sikap dan stereotip individu terhadap individu tau kelompok lain

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan tingkat bias implisit berdasarkan identitas agama dipengaruhi oleh kategorisasi sosial *ingroup* dan *outgroup*. Tajfel dan Turner (1986) menjelaskan kategorisasi sosial merupakan dasar dari identitas sosial, dimana individu cenderung mendasarkan identitas mereka sebagian pada kelompok dimana ia berada, kemudian melakukan penilaian terhadap kelompok lain sebagai kelompok yang berbeda. Kategorisasi tersebut yang mempengaruhi partisipan penelitian dalam memiliki tingkat bias atau prasangka secara implisit. Elsevier (2020) menjelaskan bahwa individu dengan latar belakang identitas sosialnya memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa kelompoknya lebih baik (*ingroup*) daripada kelompok lain (*outgroup*). Susetyo (2021) menjelaskan bahwa bentuk kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* memiliki prinsip *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation*, dimana *ingroup favoritism* merujuk pada individu yang melakukan penilaian positif, memuji dan membanggakan kelompok agamanya sendiri, sedangkan *outgroup derogation* merujuk pada tindakan atau penilaian merendahkan kelompok agama lain.

Jackson dan Smith (1999) menjelaskan bahwa dengan mengidentifikasi diri pada *ingroup* dapat menghasilkan penilaian yang tidak tepat serta perilaku yang tidak adil terhadap *outgroup*. Romli (2008) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang terkait dengan prasangka antar agama, diantaranya faktor sejarah hubungan antar agama dan faktor sosialisasi yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2012) pada mahasiswa muslim menunjukkan bahwa orientasi keberagaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat prasangka yang dimiliki. Prasangka atau bias terhadap penganut agama lain dapat timbul karena adanya latar belakang historis dan perkembangan sosiokultural yang berkembang di tengah masyarakat sehingga membangun persepsi *ingroup-outgroup*. Samovar, Porter dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa pengelompokan individu berdasarkan perbedaan identitas agama dapat memunculkan stereotip, prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok agama lain.

Berdasarkan hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa identitas agama secara signifikan mempengaruhi bias implisit yang dimiliki oleh individu dengan sumbangsih sebesar 36,9%. Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia dalam hal agama juga menjadi salah satu faktor adanya bias implisit yang dimiliki oleh individu. Sears, Freedman dan Peplau (1985) menjelaskan bahwa prasangka terhadap berbagai kelompok individu dengan kelompok agama minoritas cenderung sering terjadi. Bouley dan Reinking (2021) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki bias yang tersirat (implisit). Brownstein dan Saul (2016) menjelaskan bahwa individu yang bias cenderung menilai individu lain berdasarkan konsepsi pemahaman dari kelompok sosialnya, dalam hal ini identitas sosial yang dimiliki oleh individu. Mignardi dan Sturge (2021) menjelaskan bahwa bias implisit tertanam di dalam diri individu secara tidak disadari melalui lingkungan disekitar individu itu sendiri. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat bias implisit berdasarkan identitas

agama juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ridman, Feinberg dan Fairchild (2002) menjelaskan bahwa anggota kelompok mayoritas menunjukkan bias *ingroup* implisit yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok minoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa (2020) menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki pengaruh terhadap adanya bias atau prasangka yang dimiliki oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2017) menunjukkan bahwa identitas sosial individu dalam hal ini identitas sebagai bagian dari kelompok agama yang partisipan penelitian anut, mempengaruhi adanya prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifah (2016) juga menunjukkan korelasi yang positif antara identitas sosial dengan prasangka yang dimilikinya, dalam hal ini semakin kuat identitas sosial yang dimiliki oleh partisipan penelitian, maka semakin tinggi pula prasangka yang partisipan penelitian miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada bias implisit terhadap toleransi agama pada mahasiswa di Kota Makassar. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya pengaruh bias implisit terhadap toleransi agama disebabkan oleh hasil pengukuran bias implisit dimana terdapat 18 partisipan penelitian yang memiliki bias implisit namun juga memiliki preferensi pro pada kelompok agama yang berbeda darinya. Hasil tersebut diperoleh melalui proses pengukuran IAT, dimana partisipan penelitian tersebut cenderung lebih cepat merespon ketika stimulus gambar kelompok agama lain disandingkan dengan kata positif (baik). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki bias implisit, namun juga memiliki kecenderungan pro pada kelompok agama yang berbeda darinya, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut yang menyebabkan bias implisit tidak mempengaruhi kecenderungan toleransi agama yang dimiliki oleh individu.

Penelitian terkait toleransi agama ketika dikaitkan dengan bias implisit juga masih tergolong jarang, dimana bias implisit sendiri merupakan prasangka yang tidak disadari sehingga sulit untuk dikaitkan dengan perilaku toleransi pada individu. Terdapat beberapa penelitian yang menguji mengenai pengaruh prasangka terhadap toleransi beragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka mempengaruhi toleransi agama yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini semakin tinggi prasangka yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin rendah toleransi agama yang dimiliki oleh individu tersebut dan begitupun sebaliknya (Haq, 2020; Mahardhika, 2015; Ghorbal dan Lestari, 2021). Namun prasangka dalam penelitian tersebut adalah prasangka secara eksplisit atau disadari, sehingga hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil temuan pada penelitian ini yang menguji pengaruh prasangka secara implisit atau tidak disadari.

Johnson (2020) menjelaskan bahwa bias implisit pada individu dapat menyimpang dari keyakinan atau nilai-nilai yang secara eksplisit dipahami oleh individu itu sendiri. Berdasarkan konsep *implicit memory*, sikap implisit mewakili pengalaman masa lalu dimana mengandung perbedaan antar kelompok dan merekam pola interaksi yang negative antara kelompok. IAT sebagai alat ukur bias implisit berkorelasi secara konsisten terhadap *self-reports* dari sikap individu, dimana sikap negatif secara implisit terhadap kelompok lain sebagaimana yang ditunjukkan dalam IAT menunjukkan sikap yang tidak disadari dan tidak diinginkan, sehingga ketika diukur secara langsung menggunakan pengukuran eksplisit atau *self-reports measure*, individu akan cenderung melaporkan sebaliknya (Lane et al, 2007).

Berdasarkan kategorisasi tingkat skor toleransi agama dan bias implisit pada partisipan penelitian yang memiliki pengalaman organisasi keagamaan, menggambarkan bahwa partisipan penelitian yang pernah mengikuti organisasi keagamaan memiliki toleransi agama yang cenderung sedang ke tinggi dan memiliki skor bias implisit yang tinggi (*strong automatic*) dibandingkan dengan partisipan penelitian yang tidak pernah mengikuti organisasi keagamaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman organisasi keagamaan memiliki pengaruh terhadap prasangka yang dimiliki oleh individu. Hasil temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa aktifis organisasi kemahasiswaan dalam hal ini organisasi keagamaan memiliki kecenderungan berprasangka yang tinggi (Muhid dan Fadeli, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan toleransi beragama pada mahasiswa diantaranya kecerdasan emosi, pendidikan multikultural dan *multikultural personality* (Ghorbal dan Lestari, 2021; Komari, 2022; Maulidiyah, 2017; Ramadhan, Salim dan Supriadi, 2018; Fariz, 2020; Setiawan dan Aslamawati, 2022; Azmi dan Kumala, 2019). Penelitian mengenai pengaruh bias implisit terhadap toleransi agama pada mahasiswa masih tergolong kurang, sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu penelitian mula terkait bias implisit terhadap toleransi agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat bias implisit pada mahasiswa di Kota Makassar berdasarkan identitas kelompok agama, dimana partisipan penelitian dengan identitas agama Islam memiliki bias implisit yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan penelitian dengan identitas agama Kristen dan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara bias implisit terhadap toleransi beragama pada mahasiswa di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Hanurawan, F., dan Suhanti, I. Y. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p1-8>
- Afriyuni, F. (2019). Pengaruh Prasangka dan Religiusitas Terhadap Toleransi Beragama di Kecamatan Duren Sawit. *Doctoral Dissertation*, Universitas Mercu Buana. <https://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/56386>
- Agustin, T. (2017). Studi Tentang Prasangka Sosial Terhadap Nonmuslim dikaji dari Fundamentalisme, Identitas Sosial dan Religiusitas pada Mahasiswa. *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38311>.
- Aprianto, I., Muntholib, H., Risnita. (2021). *Manajemen Public Relations Analisis Citra Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Azmi, R., dan Kumala, A. (2019). Multikultural personality pada toleransi mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Bouley, T. M., Reinking, A. K. (2021). *Implicit Bias*. London: RowmandanLittlefield.
- Brewer, M. B., dan Gardner, W. (1996). Who is this "We"? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(1), 83-93. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.71.1.83>
- Broer, N. A., Potgieter, F. J., Muynck, B. D., Wolhuter, C. C., Van Der Walt, J. L. (2014). Measuring Religious Tolerance among Final Year Education Student The Birth of a Questionnaire. *International Journal for Religious Freedom*, 7(1), 77-96. <http://dx.doi.org/10.4314/pej.v18i6.01>
- Brownstein, M., Saul, J. (2016). *Implicit Bias and Philosophy*. United Kingdom: Oxford University Press
- Chairunnisa, F. (2020). Pengaruh Identitas Sosial Kampus dengan Prasangka Sosial Terhadap Penggunaan Cadar pada Mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/60050>
- Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., Esses, V. M. (2010). *Prejudice, Stereotype and Discrimination*. California: Sage Publications Ltd.
- Elsevier. (2020). *Job Readiness for Health Professionals*. Canada: Elsevier Health Sciences.
- Al Fariz, A. B. & Saloom, G. (2021). The Effect of Intellectual Humility, Multicultural Personality, and Religious Orientation Toward Religious Tolerance on Students of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 10-19. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i1.6524>
- Fariz, A. B. A. (2020). Pengaruh Intellectual Humility, Multikultural Personality, Religious Orientation dan Faktor Demografi Terhadap Toleransi Beragama pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52496>.
- Frankish, K. (2016) *Implicit Bias and Philosophy*. Unnited Kingdom : Oxford Univerity Press.
- Frendo, G. (2007). *Strengthening Religious Tolerance for a Secure Civil Society in Albania and The Southern Balkans*. Albania: IOS Press.
- Gaertner, S. L., Dovidio, J. F. (2000). *Reducing Intergroup Bias*. New York: Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315804576>
- Ghorbal, S., dan Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan Terhadap Sikap Toleransi Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9, 185-198. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2.765>.
- Greenwald, A. G., Banaji, M. R. (1995). Implisit Social Cognition: Attitude, Self-Esteem and Stereotype. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102, 4-27. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.102.1.4>
- Greenwald, A. G., McGhee, D. E., Schwartz, J. L. K. (1998). Measuring Individual Differences in implicit Cognition: The Implicit Association Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1464-1480. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.74.6.1464>.

- Gullo, G. L., Capatosto, K., Staats, C. (2019). *Implicit Bias in School*. New York: TaylorandFrancis.
- Haq, M. S. (2020). Pengaruh Prasangka, Intellectual Humility dan Demografi Terhadap Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Skripsi*.
- Hogg, M. A. (2004). *Social Categorization, Depersonalization and Group Behavior*. Blackwell Publishing.
- Johnson, G. M. (2020). *An Introduction to Implicit Bias*. New York: TaylorandFrancis.
- Kielhofner, G., Taylor, R. R. (2017). *Kierhofner's Research in Occupational Therapy*. Chicago: F. A. David Company.
- Komari. (2022). Membangun Toleransi Beragama Melalui Pengembangan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi. *Jurnal IMAGE*. 2(6). 78-92. Retrieved from : <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/image/article/view/400>
- Lane, K.A., Banaji, M.R., Nosek, B.A. Greenwald, A.G. (2007). Understanding and using the Implicit Association Test: IV: Procedures and validity. In B. Wittenbrink dan N. Schwarz (Eds.), *Implicit measures of attitudes: Procedures and controversies* (pp. 59-102). New York: Guilford Press.
- Loder-Jackson, T. L. (2016). *People of Color in The United States* (Edited by Kofi Lomotey). California: ABC-CLIO LLC.
- Mahardhika. (2015). Pengaruh Prasangka dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Toleransi Beragama. *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37541>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., Widiastuti, H. T. (2022). *Modul Psikologi Perkembangan*. Palu: CV Feniks Muda Sejahtera.
- Maulidiyah, K. S. (2017). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Toleransi Beragama di Universitas Ma Chung Malang. *Skripsi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9198/>
- Mignardi, D., Sturge, J. (2021). *Hope and Future*. Britaniya Raya: Emerald Publishing Limited.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Toleransi di Masyarakat. *Jurnal vijjacariya*, 5(1). 57-70. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqgj4>
- Muhid, A., dan Fadeli, M. I. (2018). Korelasi Antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2), 124-136.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Jakarta: Nusa Media.
- Osborn, K. (1993). *Tolerance*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Pardede, F. P. (2022). *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. Madina Publisher.
- Rabe-Hemp, C. (2018). *Thriving In All-Boys Club*. London: RowmandanLittlefield.
- Rahmawati, I. (2021). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhan, I., Salim, I., dan Supriadi, S. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMA Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i2.24068>
- Rudman, L. A., Feinberg, J., dan Fairchild, K. (2002). Minority members' implicit attitudes: Automatic ingroup bias as a function of group status. *Social Cognition*, 20(4), 294-320. Rumadjak, D. A. W. S. (2017). Peran Prasangka Agama Terhadap Toleransi Beragama pada FPI Jawa Timur. *Doctoral Dissertation*, Universitas Brawijaya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarifah, R. S. (2016). Identitas Sosial dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 4(1). 75-88. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2879>
- Sartika, D., Nasehudin, N., dan Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap dan Toleransi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. 9(1). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, D. F. P., Aslamawati, Y. (2022). Pengaruh Multikultural Personality Terhadap Toleransi Beragama Mahasiswa di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*. 2(2). 449-455. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v2i3.3091>
- Sugiyono, B. (2021). *Pancasila sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. Malang: Media Nusa Creative.
- Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika Kelompok-Pendekatan Psikologi Sosial*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. England: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., dan Turner, C., J. (2004). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Edited by Jost dan Sidanus (Political Psychology). New York: Psychology Pers.

- Tajfel, H., dan Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. *Political Psychology*. Chicago: Nelson Hall. <https://psycnet.apa.org/doi/10.4324/9780203505984-16>
- Thompson, T. L. (2014). *Encyclopedia of Health Communication*. California: Sage Publication Inc.
- Wahyuningtyas, A. C. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Toleransi Beragama pada Mahasiswa. *Doctoral Dissertation*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Wibisono, S. (2012). Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim. *Jurnal INSAN*. 14(3).
- Williams, M. T., Metzger, I. W., Leins, C., DeLapp, C. (2018). Assessing Racial Trauma Within a DSM-5 Framework: The UConn Racial/Ethnic Stress dan Trauma Survey. *Practice Innovations*. 3(4). 242. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/pri0000076>
- Wittenberg, R. T. (2007). The Moral Dimension of Children's and Adolescents Conseptualisation of Tolerance to Human Diversity. *Journal of Moral Education*. 37-41. <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>